

**PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN *OPERANT CONDITIONING*
PADA PENINGKATAN MORALITAS PESERTA DIDIK DI FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

***THE IMPACT OF OPERANT CONDITIONING STUDY TO IMPROVE
MORALITY OF STUDENTS AT TARBIYAH AND TEACHING FACULTY
UIN ALAUDDIN MAKASSAR***

MUHLISAH



**PUSAT PENELITIAN UIN ALAUDDIN
Jl. Sultan Alauddin No.36, Samata-Gowa. Sulawesi-Selatan.**

2013

Abstrak

Pengaruh lingkungan menuntut orangtua dan tenaga pendidik dapat memfasilitasi materi pembelajaran anak-remaja dalam mengefektifkan fungsi-fungsi intelektual yang teraplikasi dalam pola perilaku. Terkhusus pada peran pendidikan, tidak hanya berfungsi memediasi peserta didik dalam pengembangan fungsi intelektual, tetapi pembentukan moral adalah dasar mereka mengaplikasikan hasil perkembangan intelektual tersebut dalam bentuk pola perilaku ideal. Penanaman moral pada anak-remaja didasarkan pada pembelajaran aturan tentang baik-buruknya perilaku. Untuk itu, diperlukan metode pengajaran yang ideal dalam mengembangkan intelektual sekaligus pola perilaku yang berbasis moral.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan pembelajaran *operant conditioning* pada peningkatan moralitas peserta didik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang berjumlah 66 orang dan dipilih dengan menggunakan metode *purposive accidental* sampling.

Metode penelitian menggunakan eksperimen jenis *the Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest*, Instrumen penelitian menggunakan skala penalaran moral oleh Kohlberg dan *guide* observasi untuk melihat keefektifan penerapan metode. Hasil Uji hipotesis dengan uji-t menunjukkan adanya pengaruh penerapan pembelajaran *operant conditioning* pada peningkatan moralitas peserta didik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin (Nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$). Penalaran moral pada mahasiswa dengan penerapan pembelajaran *operant conditioning* lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tanpa penerapan pembelajaran *operant conditioning*.

Kata Kunci: *operant conditioning*, moralitas, peserta didik.

Abstract

In general, environmental influences demanding parents and teachers to facilitate teens or children's learnings materials. The materials could affect children's intellectual functions which are applied in their behaviour patterns. Specially on the role of education, not only to mediate students in the development of their intellectual functions but also as the basis of their moralities. Instilling moral values to children and adolescents based on learning rules of the merits of behaviour. Therefore, ideal teaching methods in developing intellectual and moral-based behavioural patterns are needed.

This study aimed to examine the effect of the application of operant conditioning learning in improving students' morality at the Education and Teaching Faculty of UIN Alauddin. Research subjects were students of the faculty. There are 66 students and selected using purposive sampling method.

Research methods of this study is experimental which applied untreated control group design with pretest and posttest. Research instruments based on Kohlberg's moral reasoning scale and observation guide to see the effectiveness of the applied method. The hypothesis results by t-test showed that the influence of operant conditioning learning on improving morality students at the Faculty showed significance value = $0,000 < 0,05$. Understanding students of moralities after the application of operant conditioning are higher than students without the operant conditioning.

Keywords: operant conditioning , morality , students.

I. PENDAHULUAN

Proses perkembangan anak menuju ke remaja merupakan masa perkembangan yang rentan dengan pengaruh lingkungan (Santrock, 2005). Besarnya pengaruh lingkungan menuntut orangtua dan tenaga pendidik dapat memfasilitasi materi pembelajaran mereka untuk mengefektifkan fungsi-fungsi intelektual yang teraplikasi dalam pola perilaku. Orangtua dan tenaga pendidik disini berperan sebagai model utama yang memberikan contoh perilaku yang akan mereka serap dalam proses imitasi dan identifikasi. Sekaligus pemantau yang membatasi koridor mereka dalam menyerap contoh perilaku dalam lingkungan yang lebih luas.

Terkait peran pendidikan, tidak hanya berfungsi memediasi peserta didik dalam pengembangan fungsi intelektual, tetapi membentuk moral adalah dasar mereka mengaplikasikan hasil perkembangan intelektual tersebut dalam bentuk pola perilaku ideal. Moralitas dijadikan sebagai rambu dalam berperilaku. Moral memberikan gambaran ideal perilaku individu. Penanaman moral pada anak-remaja didasarkan pada pembelajaran aturan tentang baik-buruknya perilaku.

Hasil penelitian Masruruh (Aziz, 2008) menggambarkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi kunci keefektivan penanaman moral para peserta didik. Penelitian ini mengungkap mengenai perbedaan tingkat kematangan moral pada siswa tingkat menengah atas (SMA) yang memiliki latar belakang sekolah umum dan sekolah berbasis agama. Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sekolah berbasis agama memiliki tingkat kematangan moral yang lebih tinggi dibandingkan sekolah berbasis umum. Beberapa faktor yang membedakan adalah: konten kurikulum bermuatan agama, pembiasaan perilaku yang mengandung nilai agama (mis: salaman ketika bertemu guru, dll.), penerapan peraturan yang menjunjung tinggi nilai moral, serta sanksi tegas terhadap perilaku amoral.

Perkembangan moral menuntut adanya proses yang berkesinambungan. Keberhasilan peserta didik dalam membangun karakter

ideal bersumber dari penanaman moral yang intens. Chang (2004) menunjukkan bahwa peran aturan-aturan yang berlaku didalam kelas sangat menentukan tingkat perilaku moral dan prososial antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini menjadi satu landasan diperlukannya penanaman aturan yang berlandaskan moral sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku moral yang baik bagi para peserta didik. Diperlukan teknik yang efektif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman moral dan aplikasinya dapat diberlakukan dalam semua tahap kehidupan, diberbagai lingkungan.

Berbicara tentang teknik, bercermin pada teori *behaviorisme* B.F. Skinner (Alwisol, 2004) menawarkan sebuah pemikiran yang sederhana mengenai pembentukan perilaku melalui teori *Operant Conditioning*. Teori ini menggambarkan bahwa perilaku dapat dikontrol, bergantung pada konsekuensinya. Dalam pendidikan dikenal dengan pemberian efek *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman). Konsekuensi positif (imbalan) berlaku ketika individu berbuat sesuai aturan. Hal ini akan merangsang individu untuk menetapkan perilaku tersebut berulang-ulang atau bahkan ditingkatkan dengan harapan mendapatkan imbalan lebih. Sebaliknya, pemberlakuan efek negatif (hukuman) diharapkan akan menghentikan perilaku yang buruk atau yang ingin dihilangkan. Diharapkan dengan adanya pembiasaan metode ini, maka peserta didik akan mengetahui ada konsekuensi dari setiap perilaku yang ditampilkan.

Sebuah penelitian tentang pengaruh *reward* dan *punishment* pernah dilakukan oleh Masruroh (2007) yang dikaitkan dengan motivasi belajar Qur'an Hadist. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pemberian efek *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran. Selain itu, terdapat pula penelitian pengaruh *reward -punishment* terhadap pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan oleh Dwiantoro dan Kartiko (2013) yang menunjukkan hasil yang berpengaruh secara signifikan. Penelitian lain mengenai efek *reward-punishment* juga telah dilakukan Musfiroh (2012) yang dikaitkan

dengan minat belajar siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari pemberian *reward-punishment* oleh guru dalam pembelajaran.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut didapatkan gambaran bahwa adanya efektivitas dari pemberian imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam penerapannya pada proses belajar di kelas. Untuk itu, peneliti dalam hal ini mencoba mengaitkan pemberian efek *reward-punishment* melalui teori *Operant Conditioning* (pemberian efek yang konsisten) dalam penerapan pendidikan moral yang teraplikasi di mata kuliah Psikologi Pendidikan pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Pertimbangan pemilihan judul ini, dikarenakan sepanjang pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang sama persis yang mengaitkan antara teori *Operant Conditioning* dengan Peningkatan Moralitas peserta didik terkhusus pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Alauddin Makassar.

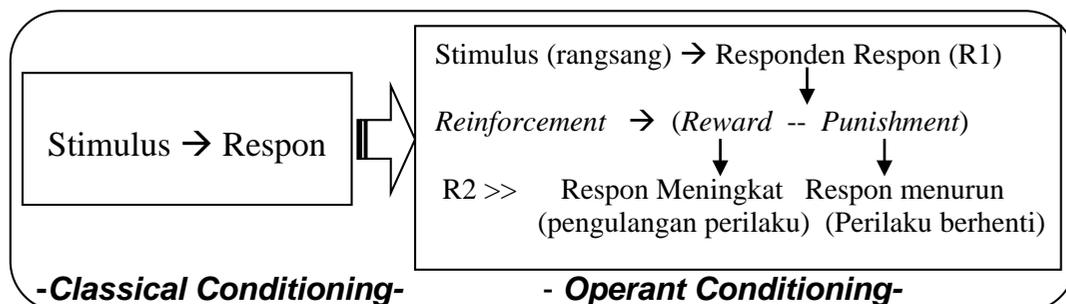
Berdasarkan gambaran diatas, maka dirumuskan sebuah konsep penelitian yang berupaya membuktikan pengaruh penerapan pembelajaran *operant conditioning* dalam peningkatan moral peserta didik. Adapun subjek penelitian dispesifikkan pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Subjek diambil dari mahasiswa keguruan terkhusus di UIN karena mereka merupakan calon pendidik yang diharapkan memiliki perilaku ideal untuk menjadi contoh bagi individu lain dalam profesi sebagai pendidik nantinya. Adapun Lokasi penelitian pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin dengan alasan Lembaga Pendidikan ini dapat dikatakan menjadi cerminan Lembaga Pendidikan yang diharapkan sukses melahirkan individu-individu dengan kualitas moral Islami yang terakui serta dapat dijadikan teladan dalam masyarakat secara lebih luas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran *Operant Conditioning*

Teori tentang belajar atau proses kondisioning operan dikembangkan oleh Burrhusm Frederic Skinner. Teori *operant conditioning* merupakan salah satu dari aliran behaviorisme. Inti pemikiran Skinner adalah setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Sistem tersebut dinamakan "*operant conditioning* atau cara kerja yang menentukan". (http://id.wikipedia.org/wiki/B.F._Skinner. 2013).

Asumsi dasar teori bahwa seluruh tingkah laku berjalan menurut ketentuan yang mengandung implikasi kemungkinan adanya cara untuk mengontrol tingkah laku individu. Minat Skinner pada tingkah laku timbul tidak hanya dari rasa ingin tahu tentang cara kerja tingkah laku, tetapi juga dari keinginan kuat untuk memanipulasinya. Oleh karena itu Skinner mengadakan penelitian tentang bagaimana cara untuk dapat mengontrol sebuah tingkah laku pada individu. Jika dalam pengkondisian klasik dilakukan berulang-ulang sehingga menghasilkan tingkah laku, dalam *operant conditioning* terjadi sebaliknya, yaitu efek atau hasil tingkah laku yang akan menimbulkan *reinforcement* (penguat). Dengan kata lain, individu adalah alat untuk menimbulkan penguatan. Jadi penekanan dari penelitian Skinner adalah tentang respon-respon yang tidak harus dibangkitkan oleh stimulus, tetapi yang sangat dipengaruhi oleh akibat-akibat dari respon-respon itu sendiri. (<http://psikologi-artikel.blogspot.com/2009/11/operant-conditioning.html>. 2009).



Gbr 1: Perbandingan Rumus Teori Classical Conditioning & Operant Conditioning
Operant conditioning adalah suatu usaha pengkondisian untuk menimbulkan dan mengembangkan respons sebagai usaha memperoleh

“penguatan”. Dengan kata lain melalui pemberian *reinforcement* (penguatan) itu maka seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme. *Operant conditioning* meliputi proses-proses belajar yang digambarkan melalui pola perilaku secara sadar, memberikan respon dengan pola perilaku yang dipengaruhi oleh konsekuensi (positif/negatif) dan mengikutinya dengan pengulangan sebagai efek dari penguatan. Walaupun demikian, perilaku tersebut masih dikendalikan faktor luar (faktor lingkungan, rangsang atau stimulus) yang mana akan sangat mempengaruhi respon-respon yang akan diperlihatkan (<http://psikologi-artikel.blogspot.com/2009/11/operant-conditioning.html>. 2009).

B. Teknik-Teknik Pemberian *Reinforcement*

Yusuf (2005) menjelaskan bahwa pemberian penghargaan kepada siswa dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu *verbal* dan *non-verbal*:

- i. Teknik Verbal, yaitu pemberian penghargaan yang berupa pujian, dukungan, dorongan, atau pengakuan. Bentuk-bentuknya sebagai berikut:
 - a) Kata-kata: Bagus, benar, betul, tepat, ya, baik, dan sebagainya.
 - b) Kalimat: *Prestasimu baik sekali! Saya senang dengan pekerjaanmu, Penjelasanmu sangat baik!* dan sebagainya.
- ii. Teknik Non-Verbal, yaitu pemberian penghargaan melalui:
 - a) Gestur tubuh: mimik dan gerakan tubuh, seperti senyuman, anggukan, acungan ibu jari, dan tepukan tangan.
 - b) Cara mendekati (*proximity*), yaitu guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian atau kesenangannya terhadap pekerjaan atau penampilan siswa.
 - c) Sentuhan (*contact*), seperti: menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan, dan mengelus kepala. Dalam menerapkan penghargaan dengan sentuhan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: usia anak, budaya, dan norma agama.

- d) Kegiatan yang menyenangkan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu kegiatan yang disenanginya sebagai penghargaan atas prestasi atau unjuk belajarnya yang baik.
- e) Simbol atau benda, seperti komentar tertulis secara positif pada buku siswa, piagam penghargaan, dan hadiah (alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dan sebagainya).
- f) Penghargaan tak penuh (*partial*), yaitu diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna atau hanya sebagian yang benar. Dalam hal ini guru sebaiknya mengatakan, “*Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi*”.

Pemberian metode hadiah-hukuman dalam proses pendidikan mempunyai dampak dalam pembentukan perilaku baru yang lebih positif. Asumsinya bahwa peserta didik memiliki faktor bawaan dalam hal dorongan berperilaku, yang kemudian dengan penerapan metode *operant conditioning* dapat dibentuk hasil belajar yang efektif (Kirsch dalam Lineros & Hinojosa, 2012).

Altman & Linton (1971) telah lama meneliti tentang penerapan efek pembelajaran operan di dalam kelas. Kedua ahli ini menganalisis mengenai faktor-faktor yang menjadi hambatan dan yang perlu diperhatikan dalam pemberian efek dari perilaku siswa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan teori ini adalah : perhatian pengajar, kemampuan menarik perhatian murid, jenis penguat yang berefek, dan keakuratan pengamatan serta alat pengukuran

C. Moral

1. Definisi Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, perilaku, dan adat istiadat dalam kehidupan (Hurlock, 1990). Sementara Abdullah (Barokah, 2008) mendefinisikan moral adalah suatu aturan atau tata cara hidup yang bersifat normatif yang sudah ikut serta bersama kita seiring dengan umur yang kita jalani. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) mengartikan moral berupa ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai sikap, akhlak, dan budi pekerti.

Rogers (1977) mendefinisikan moral adalah pedoman penentuan salah atau benar bagi perilaku seseorang yang ditentukan oleh komunitas masyarakat. Menurut Kohlberg (Azizah, 2006) moral pada dasarnya dipandang sebagai penyelesaian antara kepentingan diri dan kelompok, antara hak dan kewajiban. Artinya moral diidentifikasi sebagai penyelesaian antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan yang merupakan hasil timbang menimbang antara komponen tersebut.

Moral menurut Piaget (Azizah, 2006) adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial terutama dalam tindakan. Yusuf (Basyirudin, 2010) juga menambahkan definisi moral yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, prinsip moral. Seseorang dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

2. Tahap Perkembangan Moral

Piaget (Hurlock, 2002) membagi perkembangan moral menjadi dua tahap, yaitu:

- a. *Heteronomous Morality*, adalah tahap pertama perkembangan moral yang terjadi berkisar usia 4-7 tahun. makna moral diartikan

sebagai keadilan dan aturan yang dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh diubah, yang lepas dari kendali manusia.

- b. *Autonomous Morality*, adalah tahap kedua dalam perkembangan moral Piaget yang mulai diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih tua (berkisar usia 10 tahun – lebih). Anak telah sadar bahwa aturan dan hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibatnya. Anak usia 7-10 tahun berada dalam tahap transisi diantara dua tahap, yang cenderung menunjukkan ciri dari kedua tahapan.

Kohlberg (Santrock, 2005) menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan perkembangan secara bertahap. Teori Kohlberg mengenai perkembangan moral didasarkan pada teori Piaget dan menghasilkan tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing ditandai oleh dua tahap

Tingkat Tahap	Ciri Khusus
<p>Tingkat I: Pra-konvensional</p> <p>Tahap 1. Orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman</p> <p>Tahap 2. Relativistik hedonism</p>	<p>Harus patuh agar tidak dihukum</p> <p>Ada faktor Pribadi yang relatif dan prinsip kesenangan</p>
<p>Tingkat II: Konvensional</p> <p>Tahap 3. Orientasi mengenai anak yang baik</p> <p>Tahap 4. Mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas</p>	<p>Agar menjadi anak yang baik, perbuatannya harus diterima oleh masyarakat</p> <p>Menyadari kewajibannya untuk ikut melaksanakan norma-norma yang ada dan mempertahankan pentingnya ada norma-norma</p>

Tingkat III: Pasca – konvensional	
Tahap 5. Terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial	Perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Berbuat baik agar diperlakukan baik
Tahap 6. Prinsip universal	Berkembangnya norma etik (kata hati) untuk menentukan perbuatan moral dengan prinsip universal.

Tabel 1. Tahap Perkembangan Moral Kohlberg (Gunarsa, 1997)

D. Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Operant Conditioning* pada peningkatan Moralitas Peserta Didik

Piaget (Uusiautti & Maatta, 2012) menggambarkan bahwa perkembangan anak bermoral berawal dari pemikiran mengenai konsekuensi dari perilaku bermoral yang ditampilkan, yang kemudian berkembang menuju pemahaman yang lebih besar terkait tujuan berperilaku. Yang pada akhirnya sampai pada tingkatan dimana prinsip moral kemudian diinternalisasi dalam pemahaman anak melalui cara berpikirnya. Terkait konsekuensi yang didapatkan ketika menerapkan moral dalam perilakunya, individu belajar memaknai hakikat moral. Konsekuensi dalam hal ini dikaitkan dengan hasil dari pola perilaku yang dalam teori *operant conditioning* dikenal dalam bentuk imbalan (*reward*) atau hukuman (*punishment*).

Pentingnya pemberian efek *reward-punishment* terhadap pemberlakuan aturan dalam konsep moral juga dijelaskan oleh Hurlock (1980) yang mengatakan bahwa ada dua kondisi yang membuat penggantian konsep moral khusus ke dalam konsep yang berlaku umum tentang benar dan salah yang lebih sulit daripada yang seharusnya:

1. Kurangnya bimbingan dalam mempelajari prinsip pokok tentang benar dan salah, orangtua dan guru jarang menekankan dalam usaha pembinaan remaja untuk melihat hubungan antara prinsip khusus yang dipelajari sebelumnya dengan prinsip umum yang

penting untuk mengendalikan perilaku dalam kehidupan orang dewasa.

2. Kondisi kedua yang membuat sulitnya penggantian konsep moral yang berlaku khusus dengan konsep moral yang berlaku umum berhubungan dengan jenis disiplin yang diharapkan di rumah dan di sekolah. Karena orangtua dan guru mengasumsikan bahwa remaja mengetahui apa yang benar, maka penekanan kedisiplinan hanya terletak pada pemberian hukuman pada perilaku salah yang dianggap sengaja dilakukan. Penjelasan mengenai alasan salah tidaknya suatu perilaku, jarang ditekankan dan bahkan jarang memberi ganjaran bagi remaja yang berperilaku benar.

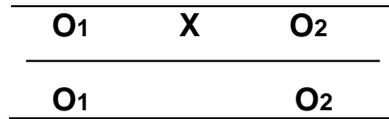
Menjadi tugas penting bagi remaja untuk mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu masih anak-anak. Remaja sudah diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus dimasa kanak-kanak, dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya kedalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya (Hurlock, 1980).

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode desain eksperimen. Adapun jenis desain eksperimen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *the Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest*. Metode ini menyediakan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimental yang diberikan perlakuan (X) dan kelompok kontrol atau pembanding yang tidak diberikan perlakuan. Kemudian masing-masing

kelompok diberikan *pretest* dan *posttest* untuk melihat perbandingan efek. Perlakuan (X) yang diberikan berupa pembelajaran *operant conditioning* pada kelompok eksperimen.



Gbr 2: Desain *the Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest*

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Sampel

Subjek yang menjadi sampel dalam penelitian adalah Mahasiswa dari dua kelas di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Kriteria pemilihan sampel adalah: Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, berada pada usia 18-20 tahun dimana masa tersebut merupakan masa remaja yang sudah mengenal aturan moral secara otonom (Hurlock, 1980). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive-accidental sampling*. Adapun kriteria pemilihan subjek:

- a. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- b. Berusia 18-20 tahun atau setara dengan semester II (untuk tahun ajaran sesuai waktu penelitian)
- c. Jenis Mata kuliah dan Metode Pengajaran dalam proses penelitian, harus sama untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen
- d. Jumlah subjek / mahasiswa dalam kelas kelompok kontrol dan eksperimen kurang lebih sama, yaitu berkisar 40 orang mahasiswa.

2. Alat Pengumpulan Data

a. Skala Penalaran Moral (*Pre/Post test*)

Penelitian ini menggunakan skala Penalaran Moral yang disusun dari tahapan perkembangan moral yang dikembangkan oleh Kohlberg dengan mengadaptasi skala penalaran moral yang telah dipakai sebelumnya dari penelitian yang dilakukan oleh Basyiruddin (2010).

b. Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses atau pelaksanaan pembelajaran Psikologi Pendidikan yang menerapkan teori *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner di kelas. Instrumen penelitian yang digunakan dalam metode observasi adalah daftar *checklist* yang berupa lembar pengamatan (observasi) selama kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Lembar pengamatan disusun berdasarkan teknik pemberian *reinforcement* (Yusuf, 2005) dan deskripsi penerapan *reward/punishment* pada individu (Syah dalam Jannah, 2008). Dapat dilihat pada lampiran.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji beda (*t-test*), dengan sistem pengolahan komputer *SPSS 16.0 for windows*.

1. Perbandingan Penalaran Moral Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen (*Pre Test*)

Hipotesis dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “tidak ada perbedaan nilai rata-rata skor *pre test* antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>(Pre Test)</i>	Equal variances assumed	.268	.607	-1.645	64	.105
	Equal variances not assumed			-1.650	63.899	.104

Tabel 2. Hasil Uji-t Kelompok Kontrol dan Eksperimen (*Pre Test*)

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik uji-t, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,105. Oleh karena probabilitas = 0,105 > 0,05 (syarat signifikansi < 0,05) maka dikatakan bahwa nilai rerata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak signifikan, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima karena tidak terdapat perbedaan penalaran moral antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada pemberian *pre test*.

2. Perbandingan Penalaran Moral Pada Kelompok Kontrol (*Pre Test* dan *Post Test*)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “tidak ada perbedaan nilai rata-rata antara skor *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol atau nilai rata-rata skor *post test* lebih rendah daripada skor *pre test*.”

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
<i>(Pre /Post Test)</i>	Equal variances assumed	.120	.730	.182	66	.856
	Equal variances not assumed			.182	65.828	.856

Tabel 3. Hasil Uji-t Kelompok Kontrol (*Pre Test* dan *Post Test*)

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik uji-t, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,856. Oleh karena probabilitas = 0,856 > 0,05

(syarat signifikansi < 0,05) maka dikatakan bahwa nilai rerata *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol tidak signifikan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima, karena tidak terdapat perbedaan penalaran moral antara *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol.

3. Perbandingan Penalaran Moral Pada Kelompok Eksperimen (*Pre Test* dan *Post Test*)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan nilai rata-rata antara skor *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen, dimana nilai rata-rata skor *post test* lebih tinggi daripada skor *pre test*.”

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
<i>(Pre /Post Test)</i>	Equal variances assumed	214	.645	-2.102	62	.040
	Equal variances not assumed			-2.102	61.975	.040

Tabel 4. Hasil Uji-t Kelompok Eksperimen (*Pre Test* dan *Post Test*)

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik uji-t, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,040. Oleh karena probabilitas = 0,040 < 0,05 (syarat signifikansi < 0,05) maka dikatakan bahwa nilai rerata *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol signifikan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima, karena terdapat perbedaan nilai rerata *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen.

4. Perbandingan Penalaran Moral Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen (*Post Test*)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan nilai rata-rata antara skor *post test* kelompok eksperimen dengan skor *post test*

pada kelompok kontrol, dimana nilai rata-rata skor *post test* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata skor *post test* pada kelompok kontrol”.

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
Post Test	Equal variances assumed	.071	.791	-3.974	64	.000
	Equal variances not assumed			-3.983	63.995	.000

Tabel 5. Hasil Uji-t Kelompok Kontrol & Kelompok Eksperimen (Post Test)

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik uji-t, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000. Oleh karena probabilitas = 0,000 < 0,05 (syarat signifikansi < 0,05) maka dikatakan bahwa nilai rerata *post test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, signifikan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima, karena terdapat perbedaan yang sangat signifikan nilai rerata *post test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Uji Hipotesis pertama menunjukkan tidak ada perbedaan penalaran moral sebelum diberi perlakuan (penerapan teori *operant conditioning*) pada kelompok eksperimen. Dengan kata lain, kedua kelompok setara dalam tingkatan penalaran moral. Dengan kesetaraan ini, akan lebih mudah melihat efek dari pemberian perlakuan (efek *operant conditioning*) pada kelompok eksperimen.

Hasil uji hipotesis kedua yang didapatkan menyatakan tidak ada perbedaan nilai rerata *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol (0,856 > 0,05). Sejalan dengan hipotesis tersebut, dapat dikatakan bahwa tanpa perlakuan berupa pemberian efek *reward-punishment* sebagai aplikasi dari

penerapan teori *operant conditioning*, tidak merubah penalaran tentang moral pada mahasiswa. Sebagaimana digambarkan bahwa moral adalah tata cara, kebiasaan, perilaku, dan adat istiadat dalam kehidupan (Hurlock, 1990). Menyangkut tata cara adalah hal yang memerlukan pedoman untuk dapat terapkan. Sementara kebiasaan disini memerlukan bentuk perilaku yang bersifat kontinum atau terus menerus dilakukan sehingga pada akhirnya menjadi *habit*.

Jika tanpa adanya mekanisme pengenalan moral (dalam situasi belajar di kelas) baik berupa pedoman maupun pembiasaan yang dicontohkan oleh pendidik, maka tidak akan tercipta peningkatan moralitas yang semestinya menjadi hal yang perlu ditingkatkan dari waktu ke waktu. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Hurlock (1980) bahwa terdapat dua faktor yang menghambat perkembangan konsep moral untuk dapat berlaku umum (berkembang), yaitu kurangnya bimbingan mengenai pembelajaran benar-salah dan tidak sejalannya kedisiplinan yang diterapkan dan diharapkan baik di lingkungan pendidikan maupun di rumah.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan signifikansi $0,040 < 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan nilai rerata *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen, dimana nilai *post test* lebih tinggi dibandingkan nilai *pre test*. Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan adanya pengaruh penerapan pembelajaran *operant conditioning* pada peningkatan penalaran moral untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Sejalan dengan hasil penelitian, Piaget (Uusiautti & Maatta, 2012) menggambarkan bahwa perkembangan individu bermoral berawal dari pemikiran mengenai konsekuensi dari perilaku bermoral yang ditampilkan, yang kemudian berkembang menuju pemahaman yang lebih besar terkait tujuan berperilaku. Dari apa yang dikemukakan oleh Piaget, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan moral melalui tahapan yang berawal dari

berpikir tentang moral (bernalarnya) yang dipengaruhi oleh adanya konsekuensi atas apa yang dilakukan. Melihat proses penerapan pembelajaran *operant conditioning* yang memberikan konsekuensi *reward/punishment*, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian efek pembelajaran *operant conditioning* terhadap perkembangan atau peningkatan penalaran moral yang dalam hal ini pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Uji hipotesis keempat menghasilkan signifikansi $0,000 < 0,05$ (ada perbedaan nilai rata-rata antara skor *post test* kelompok eksperimen dengan skor *post test* pada kelompok kontrol, dimana nilai rata-rata skor *post test* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata skor *post test* pada kelompok kontrol). Hasil ini didukung oleh pernyataan Kohlberg yang menekankan mengenai perkembangan moral berkaitan dengan bertambahnya kemampuan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ditetapkan dalam lingkungan masyarakat atau tempat individu berinteraksi. Individu telah mengembangkan aspek moral apabila telah mampu untuk memperlihatkan dalam bentuk perilaku yang konsisten, terus-menerus, atau menetap (Gunarsa dalam Basyirudin, 2010). Merujuk pada pernyataan Kohlberg, bahwa nilai moral dapat berkembang dengan adanya penetapan aturan dan mampu diperlihatkan jika ada konsistensi didalamnya. Penelitian yang dilakukan berusaha menetapkan aturan dengan pemberian efek *reward-punishment* yang bertujuan membentuk konsistensi subjek dalam menetapkan perilaku sesuai aturan yang telah disepakati. Sehingga hasil penelitian yang didapatkan memberikan pembuktian adanya pengaruh efek *reward-punishment* dalam peningkatan penalaran moral pada subjek penelitian.

Secara keseluruhan, hipotesis terbukti yakni ada pengaruh penerapan pembelajaran *operant conditioning* pada peningkatan moralitas peserta didik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Dalam hal ini terlihat dari pengukuran penalaran moral. Secara umum mengacu pada

konsep moral Kohlberg, dikatakan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan perkembangan secara bertahap (Santrock, 2005). Sehingga dengan peningkatan penalaran moral berdasar hasil penelitian, dapat menjadi landasan akan perkembangan perilaku bermoral yang lebih tinggi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terkhusus perkembangan moral peserta didik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, hasil penelitian menjadi landasan yang sangat mendukung dalam membentuk perilaku yang berlandaskan aturan moral yang pada akhirnya menjadi pola perilaku yang menetap dan membentuk karakter yang berbudi serta mendukung proses pengajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan salah satu misi Fakultas Tarbiyah yaitu “Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengembangkan sikap ilmiah, keterampilan, dan aplikasi nilai-nilai akhlaqul karimah”. Dengan moralitas yang semakin berkembang, dapat mendukung pencapaian misi Fakultas secara lebih khusus dan pencapaian visi “Menjadi pusat unggulan pengembangan pendidikan Islam dan tenaga kependidikan yang profesional” secara lebih luas. Sehingga peserta didik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dapat menjadi calon pendidik yang berilmu, berakhlak dan dapat menjadi tauladan di masyarakat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah, ada pengaruh penerapan pembelajaran *operant conditioning* pada peningkatan moralitas peserta didik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

B. Saran

Adapun saran yang bisa dijadikan masukan bagi beberapa pihak yang terkait adalah:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran dalam rangka membentuk karakter yang bermoral secara konsisten.
2. Kepada peserta didik, hasil penelitian menjadi sebuah landasan pemikiran dalam rangka pembentukan sikap yang akan mengarahkan perilaku dan membentuk etika sebagai calon pendidik (khususnya pada peserta didik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan)
3. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat melanjutkan proses penelitian dengan mengamati sejauh mana efek pemberian penerapan teori *operant conditioning* dalam pembentukan karakter ideal pada subjek. Mengingat proses penelitian masih terlalu singkat untuk dapat menyimpulkan secara akurat perubahan perilaku akibat adanya efek teori operant, yang secara konsisten diterapkan oleh peserta didik, perlu adanya *follow up*.
4. Kepada peneliti yang tertarik dan ingin mengkaji mengenai perkembangan moral, agar dapat mengembangkan variabel penelitian dengan mengkaji aspek lain yang berpengaruh dalam peningkatan moralitas. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa moral adalah salah satu aspek utama dari komposisi pembentukan individu ideal.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, K.I., dan Linton, T.E. 1971. Operant Conditioning in the Classroom Setting: A Review of the Research. *The Journal of Educational Reserch*. Volume 64 (6): 277-286.

Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang:UMM Press.

Anonim. 2007. *Operant Conditioning*.
<http://www.simplypsychology.org/operant-conditioning.html>. diakses 9 Juli 2013.

- Aziz, R. 2008. Ringkasan Skripsi “*Perbedaan Kematangan Moral Pada Siswa Sekolah Berbasis Agama dan Umum*” Oleh Masruruh. <http://azirahma.blogspot.com/2008/12/kematangan-moral.html>., diakses 27 Januari 2013.
- Azizah, N. 2006. Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi* Fakultas Psikologi UGM. Volume 33 (2): 1-6.
- Barokah, S. 2008. *Moralitas Peserta Didik pada Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Sekolah Inklusi SD Hj.Isriati Semarang)*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Program Magister IAIN Wali Songo.
- Basyirudin, F. 2010. *Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Perilaku Bullying para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa’dah Serang Banten*. Skripsi Tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Chang, L. (2004). The Role of Classroom Norm in Contextualizing the Relation of Children’s Social Behaviors to Peer Acceptance. *Journal of Developmental Psychology*, Volume 40: 691-702.
- Cook, T.E. dan Campbell, D.T. 1979. *Quasi-Experiment Design and Analysis Issues for Field Settings*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Depdiknas. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Dwiantoro, G.A. dan Kartiko, D.C. 2013. Pengaruh Penerapan *Reward* dan *Punishment* Terhadap Hasil Belajar Dribble Bola basket (studi pada siswa kelas ix smp negeri 16 surabaya tahun ajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Jasmani*. Volume 1 (2): 463-468.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasadan Muslih Zarkasi. Jakarta:Erlangga.
- <http://psikologi-artikel.blogspot.com/2009/11/operant-conditioning.html>. 2009. diakses 09 Juli 2013.
- http://id.wikipedia.org/wiki/B.F._Skinner. 2013. B.F. *Skinner Profile*. Diakses 09 Juli 2013.

- Jannah, S.M. 2008. *Pengaruh Penerapan Teori Pembiasaan Perilaku Respon (operant conditioning) B.f. Skinner dalam Pembelajaran Tajwid Terhadap motivasi dan prestasi belajar Siswa di tpq darul hikmah krian sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan PAI, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kirsch, I. 2004. The Role of Cognition in Classical and Operant Conditioning. *Journal of Clinical Psychology*, Volume 60 (4): 369-392.
- Masruroh, U. 2007. *Pengaruh Metode Reward dan Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Qur'an Hadist di MAN Kandangan Kediri*. Skripsi Tidak diterbitkan. Malang: Jurusan PAI-Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Musfiroh, K. 2012. *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Minat Belajar Siswa (Studi Pada SMP Negeri 03 Kota Salatiga Kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012)*. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Rogers, D. 1977. *The Psychology of Adolescence*. New Jersey: Prentice Hall.
- Santrock, J.W. 2005. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Jilid I)* Terjemahan oleh: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Uusiautti, S. dan Maatta, K. 2012. Can Teachers Teach Children How To Be Moral?. *British Journal of Education, Society, & Behaviuoral Science*. Volume 2 (3): 260-270.
- Yusuf, S. 2005. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.